

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rinding Gumbeng dalam kehidupan masyarakat di Padukuhan Duren Beji Ngawen mengalami transformasi baik teks maupun kontekstualnya. Dari segi teks berkembang berdasarkan lagu dan telah berkembang pertunjukannya dari segi kontekstual. Bukan suatu hal yang mustahil jika ensambel ini juga disebut kesenian masyarakat agraris.

Ensambel *Rinding* apabila dirunut keberadaanya memang mengalami transformasi. Dari yang semula hanya satu instrumen yakni *Rinding* dalam beberapa jumlah, kemudian ditambah dengan instrumen *Gumbeng*. Seiring dengan beberapa usulan dan masukan dari pemain terutama pendiri dan pengagas *Rinding* akhirnya menjadi nama ensambel.

Penambahan instrumen-instrumen ini tentu saja tidak menghilangkan esensi dari *Rinding Gumbeng* itu sendiri. Esensi yang dimaksud yaitu kesenian tradisional Gunungkidul yang memiliki makna spiritual. Inovasi ini bertujuan untuk memperkaya musikalitas tanpa meninggalkan akar tradisinya. Unsur-unsur kearifan lokal tetap dipertahankan, sementara aspek modernisasi dimasukkan dengan hati-hati agar tetap sesuai dengan karakter asli kesenian ini.

Pada awalnya grup *Rinding Gumbeng* hanya menggunakan lagu-lagu dan instrumen yang sederhana, terutama yang terkait dengan pertanian ataupun situasi alam lingkungan sekitar, dengan pola pukulan yang sederhana dan terskesan monoton. *Rinding Gumbeng* sampai saat ini telah berkembang secara musikal dan

non musikal, karena mengikuti perkembangan jaman dan juga tuntutan dalam sebuah perlombaan, maka pola pukulan pun di garap sedemikian rupa dan lagu yang disajikan juga mengikuti kriteria yang telah ditetapkan.

Perubahan garap lagu yang disajikan di Istana Negara Jakarta apabila dibandingkan dengan yang biasa disajikan di Beji Ngawen ataupun tempat lain adalah, adanya penambahan instrumen gong sebagai final lagu, Cak, Cuk, Tamborin, Kendang Sunda dan Kendang Batangan. Hal ini awalnya cukup menjadikan masalah terutama bagi pemain *Rinding* karena suara yang biasanya disajikan tanpa ada patokan nada, namun saat di Istana Negara harus menyesuaikan nada gamelan.

Mengingat kesenian *Rinding Gumbeng* ini mewakili Daerah Istimewa Yogyakarta secara tidak langsung membawa nama baik DIY, maka kostum yang dikenakan oleh pemusik dan penyanyi tetap mempertahankan khas Yogyakarta. Secara esensi tetap menunjukkan bahwa kesenian ini adalah kesenian masyarakat agraris.

Rinding Gumbeng walau bertransformasi pada ruang kenegaraan yang lebih formal, terstruktur dan penuh protokoler mampu mempertahankan esensinya. Terbukti lagu yang disajikan pada sesi pertama penyajian grup tersebut tetap mempertahankan lagu aslinya, walau ada pengembangan instrumen. Hal ini mendapat apresiasi dari tamu undangan VVIP yang melintas di depan panggung *Rinding Gumbeng*, bahkan ada beberapa menteri yang ikut berjoged seiring lagu yang disajikan.

B. Saran

Pentingnya peran grup *Rinding Gumbeng* “Ngluri Seni” saat ini sebagai penyangga identitas salah satu Kalurahan Budaya, maka sangat perlu dipertahankan keberadaannya. Ansambel ini merupakan satu-satunya yang sampai saat ini masih bertahan. Kesedihan akan tampak nyata ketika siapapun menanyakan bagaimana cara meregenerasi pemain musik tersebut. Itulah persoalan yang mendasar. Jika instansi terkait terutama Dinas Pendidikan dan *Kundha Kabudayan* Kabupaten Gunungkidul menutup mata, dapat dipastikan 10-15 tahun ke depan *Rinding Gumbeng* tinggal cerita.

Sebuah harapan dan saran berkelanjutan, apabila kesenian ini diakui sebagai kesenian identitas Gunungkidul, maka masuk dalam ekstra kurikuler adalah salah satu solusinya. Dinas Pendidikan tentu harus berupaya memasukkan dalam kurikulum lokal. Bagaimana tentang pelatih dan kepelayihan bagi instrukturinya, *Kundha Kabudayan* melalui Paniradya Dana Keistimewaan Yogyakarta seharusnya bisa memetakan kucuran dananya.

KEPUSTAKAAN

- Bahar, M. (2004). *Seni Tradisi Menantang Perubahan*. STSI - PADANGPANJANG PREES.
- Brandon, J. R. (2003). *Jejak-jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara* (R. M. Soedarsono (ed.)). P4ST UPI (Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia).
- Branen, J. (2005). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*. Pustaka Pelajar Offset.
- Brigitha, R. N. (2021). *Rinding Gumbeng Art In 1970-1990 In Beji Village, Gunungkidul. Jurnal Penelitian Msuik, 2*.
- Dewi, V. E. (2019). Transformasi Musik Tradisional *Rinding Gumbeng* Perspektif Postkolonial. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik, 2(2)*, 63. <https://doi.org/10.26740/vt.v2n2.p63-70>
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Djohan. (n.d.). *Respon Emosi Musikal*. Lubuk Agung.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Galang Press.
- Holt, C. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia* (R. M. Soedarsono (ed.)). arti.line.
- J, R. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. 1–23.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Paradigma.
- Kaplan, D., & Manners, R. A. (2002). *Teori Budaya*. Pustaka Pelajar Offset.
- Kayam, U. (1981). *Pembebasan Budaya Budaya Kita* (A. R. Sarjono (ed.)). Pustaka Sinar Harapan.
- Laksono, J. T. (2023). *Campursari Sebuah Mahakarya MANTHOU'S* (W. S. Tumurun (ed.)). Badan Penerbit ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Liliweri, A. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar Offset.

- Matsumoto, D. (2004). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Pustaka Pelajar Offset.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Moertjipto. (1994). *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Bali*.
- Saifuddin, A. F. (2006). *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Kencana Prenada Media Group.
- Soedarsono, R. M. (1998). *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* (T. Rahzen (ed.)). arti.line.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R. M. (2003). *Seni Pertunjukan Dari Prespektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Gadjah Mada University Press.
- Sumarsam. (2002). *Hayatan Gamelan Kedalaman lagu, Teori & Perspektif*. STSI PRESS SURAKARTA.
- Sumarsam. (2003). *Gamelan* (H. H.D (ed.)). Pustaka Pelajar Offset.
- Supanggah, R. (1995). *Etnomusikologi* (R. Supanggah (ed.)). Yayasan Bintang Budaya.
- Supanggah, R. (2002). *Bhotekan Karawitan I*. Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, R. (2009). *Bhotekan Karawitan II*. ISI Press Surakarta : Surakarta 2009.
- UGM, 50 Tahun Fakultas Sastra. (1996). *Simposium Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra UGM.
- Yudiaryani. (2017). *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Percetakan Galang Press.